

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Terdapat beberapa hal yang sangat penting untuk dikritisi dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut. Salah satunya, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan.

Tampaknya pelaksanaan pendidikan kita di sekolah belum sesuai dengan undang-undang tersebut. Salah satu masalah yang dihadapi dalam bidang pendidikan adalah proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah seringkali terdapat berbagai masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan pada umumnya dan pembelajaran pada khususnya. Seorang guru dalam melaksanakan

pembelajaran di kelas seringkali dihadapkan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan kesulitan belajar pada siswanya. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika siswa kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi miskin aplikasi. Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran, termasuk . Masa siswa pada usia Sekolah Dasar merupakan usia yang paling efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki siswa. Pada usia ini pola pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan fisik, sosial, emosional maupun kognitif siswa sudah berkembang secara optimal

IPA merupakan mata pelajaran eksak yang pada dasarnya membantu siswa untuk berpikir dan berargumentasi. IPA tidak hanya mengasah otak kiri, yaitu berpikir logis, analitis, kritis, detail, runtut, berurutan dan sistematis, tetapi juga mengasah otak kanan, seperti berpikir alternatif, eksploratif, dan kreatif. Materi IPA merupakan hasil kegiatan manusia yang berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar melalui penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan. Melalui IPA, siswa dapat berlatih bekerja ilmiah seperti pengamatan dan memprediksi bukan hanya sekedar berpikir. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 konsep pembelajaran IPA mengandung seluruh aspek yang berhubungan dengan pengetahuan untuk dapat menanggapi isu lokal,

nasional, kawasan dunia, sosial, ekonomi, lingkungan dan etika serta menilai secara kritis perkembangan dalam bidang IPA. IPA di Sekolah Dasar hendaknya dapat dirancang dan dipersiapkan untuk memotivasi dan dapat menimbulkan suatu pertanyaan atau masalah dilanjutkan dengan arahan guru menggali informasi, mengkonfirmasi dengan pengetahuan yang sudah dimiliki dan mengarahkan pada tujuan apa yang belum dan harus diketahui.

IPA sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting. Tetapi pengajaran IPA yang bagaimanakah yang paling tepat untuk siswa, khususnya untuk siswa Sekolah Dasar ? Mengingat siswa Sekolah Dasar yang masih dalam tahap berpikir secara konkrit, tentunya pengajaran IPA tidak hanya diberikan melalui ceramah dan buku pengajaran saja. Apabila hal tersebut dilakukan, maka yang akan terjadi siswa akan mengalami kurang pahaman dalam mencerna suatu materi. Apalagi kalau siswa hanya sekedar hafal pada suatu materi tanpa benar-benar memahami konsep dari materi yang mereka pelajari.

Menurut Rosidah (2010) menerangkan bahwa IPA untuk siswa adalah (1) Mengamati apa yang terjadi, (2) Mencoba memahami apa yang diamati, (3) Mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang akan terjadi, (4) Menguji ramalan-ramalan di bawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan tersebut benar. Dalam teori pembelajaran IPA dinyatakan bahwa pendidikan IPA hendaknya menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung serta bertanya dan bekerjasama untuk memahami proses pembentukan ilmu.

Dalam IPA tercakup percobaan dan melakukan kesalahan, gagal, dan mencoba lagi. Pengetahuan alam tidak menyediakan semua jawaban untuk semua masalah yang diajukan. Dalam IPA, siswa dan guru harus tetap bersikap selalu ingin tahu sehingga kita selalu siap memodifikasi model-

model yang kita miliki tentang alam ini. Selain materi IPA harus dimodifikasi, keterampilan-keterampilan proses IPA yang akan dilatihkan juga harus disesuaikan dengan perkembangan siswa. Secara psikologis siswa Sekolah Dasar masih dalam tahap pertumbuhan, dimana mereka senang bermain, khususnya bermain bersamadan berbicara dengan teman-temannya. Jika aspek ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa dalam pembelajaran IPA, maka hal itu akan membuat mereka lebih tertarik pada pembelajaran IPA.

Sementara untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran tersebut maka pada setiap akhir program dilakukan evaluasi. Indikator keberhasilan dari pencapaian tujuan pengajaran tersebut adalah kemampuan belajar siswa yang diwujudkan dalam nilai perolehan. Dan pada kenyataannya, diketahui bahwa hasil perolehan nilai ujian siswa untuk mata pelajaran IPA di SD Negeri 12 Purwodadi Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan sangatlah rendah.

Penyebab universal atas masih rendahnya mutu pendidikan IPA yang secara umum diterima oleh para pendidik IPA di SD Negeri 12 Purwodadi Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan adalah adanya salah konsep serta kurang pahaman terhadap konsep dan kondisi pembelajaran yang kurang memperhatikan prakonsepsi yang dimiliki siswa. Penyebabnya karena guru IPA mengajar berdasarkan asumsi tersembunyi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa. Dengan asumsi tersebut mereka memfokuskan diri pada upaya penuangan

pengetahuan ke dalam kepala para siswa. Tidak semua pengetahuan dapat diterima dengan mudah oleh siswa.

Dari pengamatan peneliti, aktivitas belajar IPA kelas V di SD Negeri 12 Purwodadi sangat rendah yaitu 25,75% sehingga mempengaruhi hasil belajar IPA kelas V SD Negeri 12 Purwodadi. Dapat dikatakan rendah karena dilihat dari data nilai siswa yang menunjukkan rata-rata kelas kurang dari 60 (di bawah KKM kelas). Dari hasil ulangan harian sebelum dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), terdapat 58,82 % siswa memiliki nilai di bawah KKM, yaitu 10 siswa mendapat nilai kurang dari 60. Dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai kurang dari KKM lebih dari setengah dari jumlah siswa keseluruhan. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 12 Purwodadi sangatlah rendah.

Salah konsep dan kurang pahaman terhadap konsep yang terjadi pada siswa dapat menghambat proses penerimaan dan pengintegrasian pengetahuan-pengetahuan baru dalam dirinya, sehingga akan menghalangi siswa untuk belajar lebih lanjut. Hal ini disebabkan karena guru masih menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi ajar.

Oleh karena itu, perlu menerapkan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga dapat membantu siswa untuk memahaminya. Guru dapat menggunakan berbagai variasi metode untuk merangsang siswa untuk aktif dalam belajar sehingga pembelajaran menjadi bermakna karena siswa tidak hanya mendengarkan saja tetapi terlibat langsung dalam belajar supaya hasil belajar dapat optimal. Guru dituntut

kreatif, mengembangkan metode yang bervariasi dan dalam menumbuhkan semangat belajar siswa.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran seperti kelengkapan sarana prasarana, tenaga kependidikan dan lain-lain. Selain itu, guru harus dapat mendorong siswa untuk dapat memecahkan suatu masalah dengan caranya sendiri. Keberhasilan belajar siswa dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari perubahan siswa meliputi pengetahuan, pemahaman memahami konsep, keterampilan, sikap, tingkah laku yang baik, dan lain-lain. Jadi siswa yang memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran tertentu cenderung memiliki perhatian dan motivasi tinggi untuk mempelajari mata pelajaran tertentu sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa akan meningkat.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan sebuah metode yang mampu meningkatkan hasil belajar IPA. Untuk dapat memecahkan permasalahan di atas adalah dengan melalui metode *College Ball*. Secara khusus definisi dari Metode *College Ball* adalah sebuah metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan siswa mengembangkan keterampilan dan keberanian berbicara. Metode ini dirancang sedemikian rupa sehingga siswa berani mengungkapkan pendapat atau jawaban yang diketahui. Dalam metode *College Ball* ini siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar. Guru mempersiapkan sejenis kartu

indeks yang dibagikan kepada seluruh siswa sebagai alat untuk berbicara atau menjawab pertanyaan dari guru.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Aktivitas Belajar IPA Melalui Metode Pembelajaran *College Ball* Pada Siswa Kelas V SD Negeri 12 Purwodadi Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2013/ 2014”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran IPA yang masih bersifat konvensional, yaitu masih menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi ajar.
2. Metode pembelajaran yang digunakan guru kelas V kurang tepat.
3. Siswa tidak dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran.
4. Kekurang pahaman materi ajar siswa pada IPA sehingga berdampak pada pemahaman materi selanjutnya.
5. Rendahnya hasil belajar siswa SD Negeri 12 Purwodadi Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

C. Pembatasan Masalah

Supaya penelitian dapat menghasilkan data yang akurat dan hasilnya benar-benar efektif, maka peneliti membatasi masalah agar lebih terfokus

dalam melakukan penelitian, maka peneliti membatasi masalah agar lebih terfokus dalam melakukan penelitian:

1. Aktivitas belajar IPA pada siswa kelas V.
2. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran *College Ball*.
3. Penelitian ini dilakukan pada kelas V SD Negeri 12 Purwodadi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut yaitu:

1. Apakah penggunaan Metode *College Ball* dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 12 Purwodadi Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2013/2014?
2. Apakah penggunaan Metode *College Ball* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 12 Purwodadi Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2013/2014?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar IPA dengan menggunakan metode *College Ball* pada siswa kelas V SD Negeri 12 Purwodadi Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2013/2014.

2. Untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan metode *College Ball* pada siswa kelas V SD Negeri 12 Purwodadi Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

- a. Mendapatkan teori baru tentang upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan metode pembelajaran *College Ball*
- b. Untuk mendapatkan pengetahuan dan menambah wawasan dalam menerapkan metode *College Ball*
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian yang sejenis.

2. Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa dapat memahami materi dan aktif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA dengan metode pembelajaran *College Ball*.

b. Bagi Guru

Dengan metode *College Ball* guru dapat mengoptimalkan kualitas pembelajaran IPA dan dapat menciptakan kondisi pembelajaran IPA yang menyenangkan bagi siswa.

c. Bagi Peneliti Lain

Dapat menjadi suatu bahan acuan dalam penggunaan metode pembelajaran *College Ball* yang tepat pada mata pelajaran IPA.